

## RELASI KAKAK-ADIK YANG BERUBAH MENJADI KONFLIK: STUDI KASUS PSIKOLOGIS TOKOH NISA DAN RANI DALAM FILM *IPAR ADALAH MAUT*

Dhini Akhiriani\*<sup>1</sup>, Ichwan Rafliansyah<sup>2</sup>, Siti Maemunah<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Sastra Indonesia, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan

\* Corresponding Author: [diniakhiriani@gmail.com](mailto:diniakhiriani@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received : 14 Jul, 2025

Revised : Sep 26, 2025

Accepted : Dec 31, 2025

Available online : Jan 30, 2026

#### Kata Kunci:

Psikologis, Psikologi sastra, Film  
*Ipar Adalah Maut*, Sigmund Freud,  
Teori Psikoanalisis

#### Keywords:

Psychological, Literary psychology,  
Cinema *Ipar Adalah Maut*, Sigmund  
Freud, Psychoanalysis Theory

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek psikologis Tokoh Nisa dan Rani dalam film *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa, dengan fokus pada aspek id, ego, dan superego. Teori yang digunakan adalah psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui kutipan-kutipan dalam adegan film. Data diambil dari film tersebut, dengan perhatian khusus pada aspek psikologis karakter tokoh Nisa dan Rani. Proses analisis meliputi identifikasi, deskripsi, pembahasan, dan penarikan kesimpulan, yang menghasilkan 27 data dan 22 temuan terkait ujaran dan sikap yang mencerminkan aspek psikologis individu tersebut. Dinamika kejiwaan tokoh ternyata berpengaruh signifikan terhadap penonjolan watak dan sikap dalam menghadapi konsekuensi dari tindakan yang dilakukan pemicu rusaknya rumah tangga.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the psychological aspects of the characters Nisa and Rani in the film "Ipar is Death" by Elizasifaa, focusing on the aspects of id, ego, and superego. The theory used is psychoanalysis proposed by Sigmund Freud. The method applied in this research is descriptive qualitative, with data collection techniques through quotes in movie scenes. Data were taken from the movie, with special attention to the psychological aspects of characters Nisa and Rani. The analysis process includes identification, description, discussion, and conclusion, resulting in 27 data and 22 findings related to utterances and attitudes that reflect the psychological aspects of these individuals. The psychological dynamics of the characters were found to have a significant effect on the protrusion of characters and attitudes in facing the consequences of their actions that triggered the breakdown of the household.*

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



### PENDAHULUAN

Perselingkuhan merupakan masalah sosial yang semakin marak dan berdampak besar pada kehancuran rumah tangga serta kesehatan psikologis individu yang terlibat. Studi dari Julianto dan Cahyani (2017) menyatakan, bahwa perselingkuhan menyebabkan

hubungan berakhir pada perceraian dan menimbulkan trauma akibat pengkhianatan yang dialami korban. Nagurney dan Thornton (2011) menambahkan bahwa individu yang diselingkuhi sering mengalami emosi marah, kecewa, dan ragu yang berkaitan dengan gejala depresi dan trauma pasca kejadian tersebut. Cano dan Leary (2014) juga menjelaskan bahwa perselingkuhan dapat memicu depresi dan gangguan kecemasan pada korban, terutama wanita. Seorang wanita kehilangan kestabilan mentalnya setelah mengetahui bahwa suaminya selingkuh. Wanita mengalami guncangan psikologis dengan waktu: *fase pertama* mengejutkan karena sulit untuk percaya bahwa itu benar-benar terjadi, *fase kedua* melibatkan perasaan marah dan kecewa, terakhir *fase ketiga* yang dikenal sebagai tahap penyesalan, di mana mereka mempertimbangkan diri mereka sendiri, mengakui kekurangan mereka sebagai istri, dan menyalahkan diri mereka sendiri, Wardani, et. al (2023).

Dalam hal ini, penulis tertarik untuk menganalisis konflik psikologis pada tokoh Nisa dan tokoh Rani akibat perselingkuhan dalam film *Ipar Adalah Maut*. Psikologi sastra bertujuan untuk memahami aspek kejiwaan yang ditemukan dalam karya sastra, Ratna (2009:342-344). Tiga pendekatan digunakan dalam psikologi sastra, menurut Roekhan (dalam Endaswara, 2011: 97) yaitu: 1) pendekatan tekstual yang menyelidiki psikologis tokoh, 2) pendekatan reseptif-pragmatik yang menyelidiki psikologis pembaca, 3) pendekatan ekspresif yang menyelidiki psikologis penulis. Sependapat dengan Wallek dan Warren (2014:90) menyatakan bahwa studi sastra yang menggunakan psikologi dapat dilakukan dalam empat cara: (1) studi psikologi pengarang sebagai individu atau tipe, (2) studi kreatif, (3) studi tipe dan hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan (4) studi dampak pada pembaca, atau istilah psikologi pembaca.

Pendekatan psikologis berangkat dari gagasan bahwa sastra selalu berbicara tentang masalah dunia manusia. Psikologi sastra menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan relevansi dan peran psikologi. Dengan fokus pada tokoh-tokoh, konflik internal dapat dianalisis, yang mungkin bertentangan dengan teori psikologis. Dalam konteks ini, peneliti harus menemukan gejala yang tersembunyi atau disembunyikan oleh pengarangnya, yaitu harus melakukan dengan menggunakan teori psikologi yang relevan. Salah satunya adalah teori Sigmund Freud (id, ego, superego).

Id adalah dorongan naluriah yang berorientasi pada pemuasan keinginan tanpa mempertimbangkan norma dan realitas (Husin, 2017). Ego berfungsi sebagai mediator yang menyeimbangkan tuntutan id dengan realitas dan norma sosial (Suprpto, 2024; Tsaqofah, 2023). Sedangkan superego merupakan aspek moral yang menginternalisasi

nilai-nilai sosial dan mengawasi perilaku agar sesuai standar etika (Sarwono, 2017; Husin, 2017). Ketidakseimbangan antara ketiga aspek ini menimbulkan ketegangan psikologis dan konflik batin yang mendalam, yang tercermin dalam perilaku tokoh dalam film tersebut (Alwisol, 2010; Ardiansyah dkk., 2022).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada bulan April tahun 2025. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskripsi analisis. Menurut Ratna (2013), Deskripsi analisis dilakukan dengan cara mengungkapkan fakta-fakta yang tidak perlu diuji kebenarannya lagi. Setelah itu, dilakukan analisis secara rinci yang berkaitan dengan nilai moral. Metode penelitian deskriptif adalah analisis yang berupaya mendeskripsikan atau menggambarkan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis dan pembahasan. Menurut Sugiyono (2017), berpendapat bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sumber data diambil dari film berjudul *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa yang dianalisis psikologis tokoh Nisa dan Rani berupa aspek psikologis (id, ego, dan superego. Film *Ipar Adalah Maut* disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan diproduksi oleh stasiun MD Pictures tayang sejak Juni 2024 lalu berhasil meraih lebih dari 4,74 juta penonton. *Ipar Adalah Maut* menceritakan kisah hubungan perselingkuhan sepasang suami istri, yakni tokoh Aris yang diperankan Deva Mahendra dan tokoh Nisa yang diperankan Michelle Ziudith serta tokoh Rani yang diperankan Davina Karamoy.

Jumlah data penelitian ini ditemukan 27 kutipan dan 22 temuan ujaran tokoh Nisa dan Rani yang berasal dari film *Ipar Adalah Maut*. Untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik dokumentasi serta kajian pustaka guna menganalisis aspek-aspek psikologis yang meliputi id, ego, dan superego. Proses ini dilakukan melalui pengumpulan data yang relevan dengan fokus penelitian. Aspek psikologis masing-masing tokoh ditonton, dipahami, dan ditelaah dengan pendekatan interpretatif yang mendalam, sehingga dihasilkan pemahaman yang komprehensif tentang kepribadian tokoh dalam film tersebut. Dalam teknik dokumentasi yang diterapkan, penulis memanfaatkan tabel klasifikasi dan tabel rekapitulasi. Kedua tabel ini berfungsi sebagai alat bantu untuk mengelola data, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami dan menemukan aspek-aspek kepribadian (id, ego, dan superego) yang ingin dianalisis.

Teori psikologi sastra menjadi paling dominan dalam menganalisis kejiwaan tokoh di dalam suatu karya sastra. Analisis kepribadian tokoh pada film *Ipar Adalah Maut* memiliki kepaduan jika menggunakan pendekatan psikologi sastra yang dikemukakan oleh Sigmund Freud yang dikenal dengan sebutan psikoanalisis. Teknik analisis data dilakukan melalui proses mendalam untuk menganalisis setiap aspek dari masalah penelitian, guna menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Proses ini mencakup beberapa langkah penting: pertama, mengidentifikasi aspek kepribadian tokoh berdasarkan teori psikoanalisis; kedua, mendeskripsikan data sesuai dengan metode yang digunakan; ketiga, membahas hasil penelitian; dan keempat, menarik kesimpulan yang akan menentukan kualitas hasil penelitian, baik dalam aspek id, ego, maupun superego yang terdapat dalam tokoh Nisa dan Rani.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek psikologis Tokoh Nisa dan Tokoh Rani dalam film *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Analisis dilakukan melalui dialog yang diucapkan serta perilaku yang menunjukkan sikap dan kepribadian tokoh-tokoh tersebut. Penulis mengumpulkan data psikologis yang terdapat dalam film secara menyeluruh dan menyesuaikannya dengan aspek psikologis yang relevan bagi tokoh film tersebut, menggunakan teori psikoanalisis yang meliputi id, ego, dan superego.

Dari total 27 data yang berhasil dikumpulkan, dan 22 temuan dapat diungkapkan psikologis dari tokoh Nisa dan Rani yang menjadi objek penelitian. Berikut ini disajikan deskripsi data hasil penelitian yang berkaitan dengan pemaknaan dialog serta perilaku yang diperankan oleh kedua tokoh dalam film *Ipar Adalah Maut*, yaitu tokoh Nisa dan tokoh Rani. Data ini juga digunakan sebagai instrumen yang mengarahkan pemahaman terhadap aspek psikologis tokoh tersebut berkenaan dengan karakteristik mereka sebagai hubungan Kakak-Adik.

**Tabel 1.** Relasi Kakak-Adik yang Berubah Menjadi Konflik: Studi Kasus Psikologis Tokoh Nisa dan Rani dalam Film *Ipar Adalah Maut*

No	Nama Tokoh	Aspek Psikologis Tokoh (Id, ego, dan superego)	Data Psikologis Tokoh
1.	Tokoh Nisa (Kakak)	Id (Memaksa tokoh Rani untuk menolongnya)	Tokoh Nisa berteriak dua kali memaksa tokoh Rani membantunya untuk membukakan pintu dengan posisinya yang sedang membuat kue dan tidak mengenakan hijab. (00:07:03)

No	Nama Tokoh	Aspek Psikologis Tokoh (Id, ego, dan superego)	Data Psikologis Tokoh
		Id (Merasa curiga kepada tokoh Aris)	<p>"Ya aku ngerasanya kayak ada sesuatu yang disembunyiin dari aku." (01:09:58)</p> <p>"Mbak curiga Mas-mu selingkuh." (01:20:40)</p>
		Id (Perasaan depresi tokoh Nisa)	<p>"Di mana aja kamu udah tidur? Di hotel yang kemarin itu? Di situ?" (01:30:45)</p> <p>"Di rumah ini?" Tokoh Nisa mengacak-ngacak rumah sambil terus bertanya dan menjerit histeris. (01:31:02)</p>
		Id (Perasaan kecewa tokoh Nisa terhadap tokoh Rani)	"Sakit kamu bilang? Sakitan mana sama perasaanku. Kamu masuk ke rumahku kamu hancurkan pernikahanku terus kamu bilang kamu yang paling sakit?" (01:36:20)
		Id (Perasaan kecewa tokoh Nisa terhadap tokoh Aris)	"Jahat kamu, Mas. Jahat kamu! Kamu nggak cuma ngancurin keluargaku, kamu ancurin adikku? Mundur, minggir aku nggak sudi lihat mukamu lagi." (01:53:31)
		Id (Tidak mengakui tokoh Rani sebagai adiknya lagi)	"Bukan! Kamu bukan lagi adikku." (01:54:36)
		Ego (Meragukan perkataan orang lain)	Tokoh Aris mengatakan jika kue buatan tokoh Nisa enak. Namun, respons tokoh Nisa mengatakan, "Yang benar?" dengan wajah ragu (00:09:03)
		Ego (Memiliki keinginan membuka toko roti)	Aris mendukung keinginan Tokoh Nisa untuk membuka toko roti dan respons yang di dapat dari Tokoh Nisa. "Ya nantilah, kalau sudah menjelang skripsi. Takut mengganggu kuliah." (00:09:25)
		Ego (Pengambilan keputusan dengan berdiskusi)	"Bagaimana kalau Rani tinggal dulu sama kita? Kamu keberatan nggak, Mas?" (00:16:48)
		Superego (Perasaan bersalah kepada tokoh Aris)	<p>"Pak! Pak! Sa-saya mau minta maaf, Pak. Soal yang tadi." (00:03:59)</p> <p>"Pak, tapi. Beneran maaf ya, Pak. Saya nggak tahu, Pak." (00:03:59)</p>

No	Nama Tokoh	Aspek Psikologis Tokoh (Id, ego, dan superego)	Data Psikologis Tokoh
		Superego (Merasa disalahkan)	"Setelah kamu selingkuhi aku, kamu tidur sama adik aku, sekarang kamu nyalahin aku? Hebat sekali kamu, Mas." (01:30:39)
2.	Tokoh Rani (Adik)	Id (Memaksa tokoh Ibu untuk memberikan ongkos)	"Ibu, nanti kalo Rani kangen, ibu ongkosin Rani bolak-balik Salatiga-Semarang ya." (00:18:40) Tokoh Nisa membantah, "Adek ... kan nanti kamu bisa vidio call." Tokoh tokoh Rani menjawab, "Ya beda Mbak kalo vidio call kan wanginya Ibu nggak kecium." (00:18:50)
		Id (Kontak fisik antara tokoh Rani dan tokoh Aris)	Adekan di kamar mandi, ketika tokoh Rani mulai terlibat dalam hubungan fisik dengan tokoh Aris, menunjukkan dorongan id yang mendominasi perilakunya. Ia mengikuti prinsip kesenangan tanpa memikirkan konsekuensi. (00:48:15)
		Id (Tokoh Rani sepakat atas ajakan tokoh Aris untuk ke hotel)	Tokoh Rani bertanya kepada tokoh Aris "Kita mau ngapain di sini, Mas?"  Tokoh Aris menjawab, "Kalo ... kalo kamu nggak mau ... kita pulang aja. .Ya udah kita pulang ya." Tokoh Rani menjawab, "Eee ... aku mau, Mas." (00:51:14)
		Id (Kontak fisik di hotel antara tokoh Rani dan tokoh Aris)	Tokoh Rani dan tokoh Aris sepakat untuk bertemu di sebuah hotel, tempat mereka bisa lebih leluasa tanpa pengawasan tokoh Nisa. Di sini, <i>chemistry</i> antara keduanya semakin menebal, dan tokoh Rani, yang sudah terjebak dalam hubungan terlarang, merasakan dorongan emosional yang kuat. (00:54:30)
		Id (Tokoh Rani merencanakan hal hubungannya terbongkar)	"Pokoknya itu caranya ajak buat Pak Junaedi rapat di hotel itu."  Tokoh Aris menyanggah, "Ya terus kalo mbamu nggak itu aku itu?"  Tokoh Rani menjawab, "Pasti itu mas, dia itu curiga banget sama kamu." (01:20:50)
		Id (Kebohongan tokoh Rani terhadap tokoh	Tokoh Nisa bertanya, "Maaf dek kamu lagi kuliah ya?"

No	Nama Tokoh	Aspek Psikologis Tokoh (Id, ego, dan superego)	Data Psikologis Tokoh
		Nisa)	Tokoh Rani menjawab, "Iya ini aku lagi ngurus dokumen."  Tokoh Nisa bertanya lagi, "Lagi sama Mas-mu nggak?"  dan Tokoh tokoh Rani menjawab tidak. (01:24:52)
		Id (Tokoh Rani cemburu terhadap tokoh Nisa)	"Kamu itu sama mba selalu bilang i love you, giliran sama aku nggak pernah." (01:25:57)
		Id (Tokoh Rani berdebat dengan tokoh Nisa)	Tokoh Rani mengancam Tokoh Nisa dan berbicara dengan nada yang penuh emosi. (01:36:28)
		Id (Perasaan <i>inner child</i> tokoh Rani)	"Ibu nggak pernah percaya sama Rani, Ibu cuma percaya sama Mba Nisa, 'kan? Nisa, Rani tinggal tempatmu yo, Nisa jagain adikmu yo, Nisa kamu bisa segalanya dan Rani nggak bisa yakan, Bu?" (01:37:43)
		Ego (Kebimbangan tokoh Rani atas keputusan)	Tokoh Rani bertanya pada Tokoh Nisa, "Aku sama Mas Aris tok Mbak?"  Tokoh Nisa menjawab, "Heeh, Mbak itu ngobrol sama Mas Aris jadi kalo pagi kamu berangkatnya bareng Mas Aris." (00:23:10)  Walau sempat bimbang, tokoh Rani tetap berangkat karena ada persetujuan dari tokoh Nisa.
		Ego (Tokoh Rani mengganti nama kontak di ponsel tokoh Aris)	"Mas ... siniin deh hp-mu." Tokoh Rani mengganti nama kontak menjadi "Pak Junaedi 2" untuk menghindari kecurigaan tokoh Nisa terhadap hubungan terlarang tersebut. (00:58:44)
		Ego (Tokoh Rani berusaha sembunyi untuk menghindari konflik)	Ego, yang menyeimbangkan antara id dan superego, yang di mana tokoh Rani berusaha sembunyi dari tokoh Nisa agar tidak ketahuan mengenai hubungannya dengan tokoh Aris dan untuk menghindari konflik. (01:01:10)
		Superego (Perasaan bersalah tokoh Rani)	Tokoh Nisa bertanya "Dek, semalam kamu ketemu sama Mas Aris di dapur nggak pakai hijab ya?"

No	Nama Tokoh	Aspek Psikologis Tokoh (Id, ego, dan superego)	Data Psikologis Tokoh
			Tokoh Rani menjawab, <i>"Ya ampun, duh Mbak. Maaf ya, aku itu bener nggak nyangka kalo mas Aris ke dapur."</i>
			Tokoh Nisa menjawab, <i>"Yowes-yowes nggak papa, tapi jangan kamu ulangi lagi ya."</i> (00:29:17)
		Superego (Marah ketika merasa dirinya dan temannya dilecehkan)	<i>"Eh, Kak! Jangan ngerangkul-ngerangkul dong itu bisa jadi pelecehan, loh."</i> (00:31:45)
		Superego (Tokoh Rani memohon maaf ketika ketahuan hamil)	<i>"Mbak, maafin aku, Mbak ... maafin adekmu, Mbak."</i> (01:54:33)
		Superego (Perasaan sedih ketika tokoh Ibu meninggal)	Tokoh Rani menangis ketika mengetahui ibunya meninggal. (01:55:52)
<b>Jumlah Data</b>			<b>27 Data Penelitian</b>

### Memaksa Tokoh Rani untuk Menolongnya (Id, Tokoh Nisa)

Dalam penjelasan tingkah laku yang tergambar dalam tabel, tokoh Nisa meminta tolong kepada tokoh Rani untuk membukakan pintu. Namun tokoh Rani tak menggubris permintaan tokoh Nisa karena sedang belajar. Tetapi tokoh Nisa malah berteriak kedua kalinya memaksa tokoh Rani untuk membukakan pintu karena dirinya yang tidak mengenakan hijab. Di sini Id tokoh Nisa mendominasi karena memaksa tokoh Rani untuk menolongnya dan tidak memikirkan kondisi tokoh Rani yang tengah belajar. Jika Superego tokoh Nisa lebih dominan dibanding Id, mungkin tokoh Nisa bisa memakai hijab terlebih dahulu untuk membukakan pintu tanpa menyuruh tokoh Rani. Hal ini masuk ke dalam psikologis karena kita tidak boleh memaksa seseorang untuk membantu memenuhi keinginan kita tanpa tahu apa yang dilakukan/dirasakan orang lain.

### Merasa Curiga Kepada Tokoh Aris (Id, Tokoh Nisa)

Dalam kutipan dialog tokoh Nisa dan tokoh Manda serta kutipan dialog tokoh Nisa dengan tokoh Rani menunjukkan sifat curiga terhadap tokoh Aris yang ia merasa bahwa sikap tokoh Aris berbeda dan tokoh Nisa merasa jika ada sesuatu yang disembunyikan dari dirinya, serta tokoh Nisa beranggapan kepada tokoh Rani jika tokoh Aris selingkuh. Hal ini Id tokoh Nisa mendominasi dibandingkan ego dan superegonya, dikarenakan tokoh Nisa spontan mengatakan hal tersebut tanpa memiliki bukti perselingkuhan

suaminya, tokoh Aris. Dalam psikologis insting seorang perempuan cenderung lebih peka dibandingkan laki-laki, dari film *Ipar Adalah Maut* menekankan pentingnya mempercayai insting wanita, mengingat bahwa sering kali perasaan buruk dapat menjadi indikasi dari kenyataan.

### **Perasaan Depresi Tokoh Nisa (Id, Tokoh Nisa)**

Aspek Id dapat diamati melalui reaksi emosional tokoh Nisa yang sangat kuat dan tak terkontrol. Tokoh Nisa mengacak-ngacak rumah ketika tahu mengenai perselingkuhan suaminya, tokoh Aris dengan adiknya, tokoh Rani. Ia memperlihatkan dorongan emosional yang mendalam dan impulsif. Ini merupakan wujud dari Id yang merupakan elemen dari struktur kepribadian menurut Sigmund Freud, berperan sebagai sumber dari dorongan dan keinginan mendasar tanpa memikirkan dampaknya atau norma sosial yang ada. Dalam kondisi ini, tokoh Nisa tidak lagi berpikir secara logis tentang tindakannya; dia sepenuhnya didorong oleh emosi kesedihan dan kekecewaan yang mendalam akibat perselingkuhan suaminya dengan adiknya sendiri. Dalam psikologis, respons ini menunjukkan bagaimana Id dapat menguasai perilaku seseorang ketika menghadapi situasi stres atau tekanan emosional yang sangat berat.

### **Perasaan Kecewa Tokoh Nisa Terhadap Tokoh Rani (Id, Tokoh Nisa)**

Dari kutipan dialog dalam tabel, unsur Id terlihat pada reaksi emosional tokoh Nisa terhadap tokoh Rani, saudara perempuannya. Dalam keadaan ini, tokoh Nisa kehilangan kemampuan untuk berpikir logis mengenai tindakannya; ia sepenuhnya dikuasai oleh perasaan kekecewaan dan kemarahan yang mendalam akibat pengkhianatan oleh adik kandungnya sendiri dan suaminya. Respons ini menggambarkan bagaimana Id bisa mendominasi perilaku individu saat menghadapi situasi yang penuh stres atau tekanan emosional yang intens, membuat mereka bertindak secara impulsif tanpa memikirkan konsekuensinya. Dari film *Ipar Adalah Maut* memberi pesan tentang bagaimana pengkhianatan dan perselingkuhan dapat memicu trauma yang kuat dan berdampak negatif pada hubungan keluarga.

### **Tidak Mengakui Tokoh Rani Sebagai Adiknya Lagi (Id, Tokoh Nisa)**

Kutipan dalam tabel tersebut mencerminkan dorongan Id yang kuat berupa kemarahan dan penolakan emosional terhadap tokoh Rani setelah pengkhianatan yang

dilakukan adiknya tersebut. Id tokoh Nisa di sini merupakan ekspresi naluriah dan emosional yang belum terkontrol, yang muncul sebagai reaksi spontan terhadap rasa sakit dan pengkhianatan dari tokoh Rani. Id ini menunjukkan sisi bawah sadar tokoh Nisa yang dipenuhi amarah, kekecewaan, dan keinginan untuk memutuskan hubungan secara emosional dengan tokoh Rani. Pesan psikologis dari adegan ini adalah bahwa konflik batin yang kuat dapat memicu reaksi emosional yang intens, terutama ketika seseorang merasa dikhianati oleh orang terdekatnya. Namun, meskipun Id mendorong penolakan dan kemarahan, film juga menampilkan kompleksitas hubungan keluarga yang sulit diputuskan begitu saja karena ikatan darah dan tanggung jawab emosional.

### **Meragukan Perkataan Orang Lain (Ego, Tokoh Nisa)**

Data dalam tabel menggambarkan tokoh Nisa yang tidak percaya kepada tokoh Aris saat kue nya dipuji enak. Hal itu tergambar jika Ego tokoh Nisa lebih dominan dibandingkan Superegonya. Hal ini juga masuk ke dalam aspek psikologis karena sifat tidak mudah percaya kepada seseorang adalah bentuk pertahanan diri dari dunia luar. Film *Ipar Adalah Maut* mengajarkan kita untuk tidak mudah percaya dengan perkataan orang lain apalagi dengan orang asing yang baru dikenal dalam waktu dekat.

### **Memiliki Keinginan Membuka Toko Roti (Ego, Tokoh Nisa)**

Dari data di tabel tergambar jika tokoh Aris mendukung tokoh Nisa untuk membuka toko roti karena dirinya percaya jika kue buatan tokoh Nisa itu enak. Namun, di sini Ego tokoh Nisa mendominasi saat menanggapi perkataan tokoh Aris yaitu tokoh Nisa masih memikirkan nasib kuliahnya. Jika Id tokoh Nisa lebih mendominasi dibandingkan egonya, maka tokoh Nisa tidak akan memikirkan konsekuensi yang didapat jika dirinya tetap memaksa untuk membuka toko roti di tengah kesibukan perkuliahan. Dapat kita lihat dari film *Ipar Adalah Maut* mengajarkan kita, bahwa pentingnya mempertimbangkan sesuatu atau konsekuensi yang didapat saat hendak mengambil keputusan.

### **Pengambilan Keputusan dengan Berdiskusi (Ego, Tokoh Nisa)**

Ketika tokoh Nisa mengajukan pertanyaan, "*Bagaimana kalau Rani tinggal dulu sama kita? Kamu keberatan nggak, Mas?*", aspek Ego dalam dirinya terlihat jelas. Dalam konteks ini, Ego berfungsi sebagai mediator antara dorongan emosional yang kuat dan realitas situasi yang dihadapi. Tokoh Nisa berusaha mencari solusi yang dapat diterima oleh

semua pihak, menunjukkan kemampuannya untuk mempertimbangkan perspektif suaminya, tokoh Aris, sambil tetap menjaga hubungan dengan adiknya, tokoh Rani. Ini mencerminkan kemampuan tokoh Nisa untuk bernegosiasi dan berdiskusi, yang merupakan ciri khas dari Ego yang berfungsi untuk menyeimbangkan kebutuhan pribadi dan tuntutan sosial. Dengan mengajukan pertanyaan tersebut, tokoh Nisa tidak hanya menunjukkan keinginan untuk menjaga keharmonisan keluarga, tetapi juga berusaha untuk mencegah konflik yang mungkin timbul dari kehadiran tokoh Rani. Dalam ilmu psikologis ini menandakan bahwa tokoh Nisa berusaha untuk mengambil keputusan secara rasional dan kolaboratif dalam menghadapi situasi yang kompleks, alih-alih bereaksi secara impulsif.

### **Perasaan Bersalah kepada Tokoh Aris (Superego, Tokoh Nisa)**

Dari data pertama bagian Superego terdapat tingkah laku yang tergambar ketika tokoh Nisa langsung meminta maaf kepada dosennya karena sudah meributkan lahan parkir yang seharusnya khusus dosen. Namun, tokoh Aris tak mempermasalahkan hal itu karena mahasiswanya tidak mengetahui jika dirinya dosen. Hal itu tergambar bahwa Superego tokoh Nisa berperan dengan memunculkan respons rasa bersalah setelah melakukan suatu kesalahan. Secara psikologis, meminta maaf adalah bentuk nilai moral atas apa yang telah diperbuat. Di dalam film *Ipar Adalah Maut* mengajarkan betapa pentingnya untuk selalu meminta maaf jika telah melakukan kesalahan, baik itu kesalahan besar ataupun kecil.

### **Merasa Disalahkan (Superego, Tokoh Nisa)**

Data dalam tabel menggambarkan emosi tokoh Nisa yang tidak terima dengan manipulasi yang dilakukan tokoh Aris, yaitu menyalahkan dirinya atas konflik yang terjadi. Ungkapan "*Sekarang kamu nyalahin aku?*" adalah bentuk Superego tokoh Nisa yang berusaha menolak disalahkan (menuntut kebenaran) dan tanggung jawab moral atas apa yang telah tokoh Aris perbuat. Hal ini masuk ke dalam aspek psikologis di mana kondisi saling menyalahkan justru akan memperdalam luka dan trauma bagi korban. Film *Ipar Adalah Maut* menyampaikan pesan moral bahwa pentingnya kejujuran, kepercayaan, kesetiaan, dan tanggung jawab adalah fondasi utama dalam menjaga keharmonisan keluarga.

### **Kontak Fisik Antara Tokoh Rani dan Tokoh Aris (Id, Tokoh Rani)**

Tokoh Rani, dalam konteks adegan yang menunjukkan interaksi fisik dengan tokoh Aris, mencerminkan karakteristik Id yang kuat. Dalam hal ini, tokoh Rani terlibat dalam hubungan fisik dengan tokoh Aris untuk memenuhi hasratnya, mengutamakan kesenangan instan tanpa memikirkan konsekuensi dan juga dampak emosional dari tindakannya. Pesan psikologis yang dapat diambil adalah pentingnya kesadaran akan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Pesan dari film *Ipar Adalah Maut* menunjukkan melalui tokoh Rani, bagaimana keinginan untuk memenuhi hasrat pribadi dapat mengaburkan penilaian moral dan etika, yang pada akhirnya dapat merusak hubungan interpersonal dan menyebabkan rasa sakit bagi orang-orang terdekat.

### **Tokoh Rani Sepakat Atas Ajakan Tokoh Aris untuk ke Hotel (Ide, Tokoh Rani)**

Adegan tokoh Rani yang sepakat atas ajakan tokoh Aris untuk ke hotel menggambarkan dorongan Id yang kuat, yaitu keinginan naluriah dan hasrat seksual tanpa pertimbangan moral atau konsekuensi. Tokoh Rani bertanya dengan ragu, namun akhirnya menyatakan kesediaannya, menunjukkan impulsifitas dan dorongan instingtif yang mendominasi pikirannya dalam situasi tersebut. Pesan psikologis dari adegan ini adalah bahwa dorongan Id yang tidak dikendalikan dapat membawa seseorang pada keputusan yang berisiko dan merusak, terutama dalam konteks hubungan yang kompleks dan penuh konflik seperti dalam film *Ipar Adalah Maut*.

### **Rencana Palsu Tokoh Rani untuk Menutupi Hubungan (Id, Tokoh Rani)**

Dalam konteks rencana tokoh Rani untuk menjaga agar hubungannya dengan tokoh Aris tidak terbongkar, ia menunjukkan karakteristik Id yang kuat. Tokoh Rani berusaha merencanakan pertemuan di hotel dengan tokoh Pak Junaedi, menunjukkan bahwa ia didorong oleh keinginan untuk memenuhi hasratnya tanpa mempertimbangkan risiko atau konsekuensi dari tindakannya. Ketika tokoh Aris mengungkapkan keraguan tentang keberadaan tokoh Nisa, tokoh Rani dengan percaya diri meyakinkan bahwa tokoh Nisa pasti akan menyusul, meskipun ia tahu bahwa kebohongan tersebut berpotensi menimbulkan masalah. Pesan psikologis yang dapat diambil dari film *Ipar Adalah Maut* adalah bahwa kebohongan dalam hubungan dapat merusak kepercayaan dan komunikasi yang sehat. Tokoh Rani menunjukkan bagaimana dorongan impulsif untuk memenuhi hasrat pribadi dapat mengarah pada keputusan yang tidak etis, yang pada akhirnya dapat menciptakan jarak emosional dan konflik dalam hubungan. Ketika

seseorang memilih untuk berbohong, mereka tidak hanya berisiko kehilangan kepercayaan dari pasangan, tetapi juga menciptakan siklus negatif yang dapat memperburuk masalah yang ada.

### **Kebohongan Tokoh Rani Terhadap Tokoh Nisa (Id, Tokoh Rani)**

Dalam interaksi antara tokoh Rani dan tokoh Nisa, tokoh Rani menunjukkan karakteristik Id yang kuat melalui kebohongannya. Ketika tokoh Nisa bertanya apakah tokoh Rani sedang kuliah dan bersama tokoh Aris, tokoh Rani menjawab dengan tidak jujur, mengklaim bahwa ia sedang mengurus dokumen. Tindakan ini mencerminkan dorongan Id yang beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan dan impulsif, di mana tokoh Rani lebih memilih untuk menghindari ketidaknyamanan atau konflik yang mungkin timbul dari kebenaran. Pesan psikologis dari film *Ipar Adalah Maut* adalah kebiasaan berbohong dalam hubungan dapat menghambat keintiman dan menyebabkan munculnya rasa curiga antara pasangan, serta mengurangi rasa saling menghargai. Oleh karena itu, penting untuk memprioritaskan kejujuran dan komunikasi terbuka dalam hubungan agar dapat membangun fondasi yang kuat dan menghindari dampak negatif dari kebohongan.

### **Cemburu Terhadap Tokoh Nisa (Id, Tokoh Rani)**

Dalam momen ketika tokoh Rani merasa cemburu karena tokoh Aris lebih sering mengungkapkan cinta kepada tokoh Nisa, ia mengekspresikan rasa tidak aman dan ketidakpuasan yang mendalam. Id tokoh Rani beroperasi berdasarkan keinginan untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari tokoh Aris, yang membuatnya merasa terancam oleh kehadiran tokoh Nisa. Pesan psikologis dari film *Ipar Adalah Maut* yang didapat dari hal ini adalah cemburu ini mencerminkan dorongan primal untuk melindungi hubungan yang dianggap berharga, tetapi juga menunjukkan ketidakmampuannya untuk mengelola emosi dengan sehat.

### **Berdebat dengan Tokoh Nisa (Id, Tokoh Rani)**

Ketika tokoh Rani berdebat dengan tokoh Nisa dan mengancamnya, Id-nya muncul melalui ekspresi emosional yang kuat. Tindakan ini menunjukkan bagaimana dorongan impulsif dapat memicu perilaku agresif ketika tokoh Rani merasa terancam atau marah. Id-nya mendorongnya untuk bereaksi secara instan tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang dari kata-katanya, yang dapat merusak hubungan mereka. Pesan

psikologis dari film *Ipar Adalah Maut* yang dapat diambil adalah bahwa berdebat dalam hubungan adalah hal yang wajar dan dapat menjadi tanda bahwa kedua pihak peduli satu sama lain. Meskipun perdebatan sering kali diwarnai emosi, seperti kemarahan atau frustrasi, penting untuk mengelola emosi tersebut agar komunikasi tetap konstruktif. Berdebat memungkinkan individu untuk mengekspresikan perasaan dan pendapat mereka, yang pada gilirannya dapat memperkuat ikatan emosional jika dilakukan dengan cara yang sehat.

### **Perasaan *Inner Child* Tokoh Rani (Id, Tokoh Rani)**

Dalam ungkapan tokoh Rani tentang perasaannya terhadap ibunya dan perbandingan dengan tokoh Nisa, Id-nya terungkap melalui rasa sakit dan ketidakpuasan yang mendalam. Ia merasa diabaikan dan tidak dihargai, menciptakan dorongan untuk mencari pengakuan dan cinta. Pesan psikologis yang didapat dari film *Ipar Adalah Maut* adalah hal ini menunjukkan bagaimana pengalaman masa kecil seseorang memengaruhi perilakunya saat ini, di mana Id-nya berusaha memenuhi kebutuhan emosional yang belum terpenuhi.

### **Kebimbangan Tokoh Rani Atas Keputusan Tokoh Nisa (Ego, Tokoh Rani)**

Dalam situasi ketika tokoh Rani berangkat ke kampus bersama tokoh Aris, ego tokoh Rani berperan penting dalam pengambilan keputusannya. Meskipun ia sempat merasa bimbang, persetujuan dari tokoh Nisa memberikan legitimasi untuk tindakannya, mencerminkan bagaimana Ego berfungsi sebagai mediator antara dorongan Id dan norma sosial. Ego tokoh Rani menunjukkan kemampuannya untuk menilai situasi secara realistis, mempertimbangkan kebutuhan emosionalnya untuk berada dekat dengan Aris sambil tetap memperhatikan pandangan tokoh Nisa. Pesan psikologis yang dapat diambil dari film *Ipar Adalah Maut* adalah pentingnya keseimbangan antara kebutuhan emosional dan norma sosial dalam pengambilan keputusan. Tokoh Rani menunjukkan bahwa Ego membantu individu menilai situasi secara realistis, mempertimbangkan keinginan pribadi sambil tetap menghormati pandangan orang lain.

### **Tokoh Rani Mengganti Nama Kontaknya di Ponsel Tokoh Aris (Ego, Tokoh Rani)**

Dalam adegan ini, tokoh Rani mengganti nama kontakannya di ponsel tokoh Aris menjadi "Pak Junaedi 2" untuk menghindari kecurigaan tokoh Nisa terhadap hubungan terlarang mereka. Tindakan ini menunjukkan fungsi ego sebagai penyeimbang antara

dorongan id (keinginan tokoh Rani terhadap tokoh Aris) dan realitas sosial yang harus dihadapi agar rahasia tersebut tidak terbongkar. Ego berperan mengelola situasi agar konflik dan konsekuensi negatif dapat diminimalisir. Pesan psikologisnya dari film *Ipar Adalah Maut* adalah perselingkuhan dan pengkhianatan membawa luka emosional yang mendalam, memicu konflik dan trauma dalam keluarga, serta merusak ikatan darah dan kepercayaan antara anggota keluarga.

### **Tokoh Rani Berusaha Sembunyi untuk Menghindari Konflik (Ego, Tokoh Rani)**

Tokoh Rani berusaha sembunyi dari tokoh Nisa agar hubungannya dengan Aris tidak diketahui dan untuk menghindari konflik. Di sini, Ego berfungsi sebagai mediator yang menyeimbangkan keinginan bawah sadar (Id) dan tuntutan moral serta norma sosial (Superego). Dengan bersembunyi, tokoh Rani mencoba menghindari konfrontasi yang dapat memperburuk keadaan, menunjukkan bagaimana Ego bekerja untuk menjaga kestabilan psikologis dan sosial. Pesan psikologisnya dari film *Ipar Adalah Maut* adalah menekankan bahwa kejujuran dan kepercayaan adalah fondasi utama dalam menjaga keharmonisan keluarga. Pengkhianatan dan kebohongan dapat menghancurkan hubungan dan sulit diperbaiki hanya dengan penyesalan.

### **Marah Ketika Merasa Dirinya dan Temannya Dilecehkan (Superego, Tokoh Rani)**

Ketika tokoh Rani menegur temannya yang berperilaku melecehkan, ia menunjukkan suara Superego yang kuat, yaitu kesadaran moral dan norma sosial yang menolak tindakan tidak etis. Reaksi marah ini menandakan bahwa Superego berperan sebagai pengawas moral yang mengontrol perilaku agar sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat dan diri sendiri. Pesan psikologi dari film *Ipar Adalah Maut* adalah mengajarkan agar selalu waspada terhadap siapa saja di lingkungan keluarga, termasuk ipar, serta pentingnya menjaga batasan dan mengelola nafsu agar tidak terjadi penyimpangan yang merusak.

### **Perasaan Sedih Ketika Ibu Meninggal (Superego, Tokoh Rani)**

Saat tokoh Rani menangis mengetahui ibunya meninggal, hal ini mencerminkan peran Superego dalam mengatur perasaan bersalah, penyesalan, dan kesedihan yang mendalam. Superego menghubungkan tokoh Rani dengan nilai-nilai keluarga dan norma sosial yang mengajarkan pentingnya penghormatan dan rasa kehilangan terhadap orang tua. Emosi ini memperlihatkan kedalaman internalisasi norma moral dan kasih

sayang dalam dirinya. Pesan Psikologisnya dari film *Ipar Adalah Maut* adalah Perempuan dan anggota keluarga harus siap menghadapi berbagai cobaan, termasuk pengkhianatan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis penelitian, ditemukan 27 data penelitian yang berkaitan dengan ujaran dan tingkah laku (sikap) tokoh Nisa dan Rani pada film *Ipar Adalah Maut* yang memuat aspek psikologis id, ego, dan superego dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Melalui analisis mendalam karakter tokoh Nisa dan tokoh Rani, ditemukan bahwa aspek id, ego, dan superego memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan tindakan kedua tokoh tersebut. Karakter tokoh Nisa menunjukkan dominasi aspek ego, yang terlihat dari kemampuannya untuk bernegosiasi dan mempertimbangkan perspektif orang lain, terutama dalam situasi konflik dengan suaminya, tokoh Aris, dan adiknya, tokoh Rani. Tokoh Nisa berusaha mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak, menunjukkan kematangan emosional dan kemampuan untuk mengelola dorongan serta situasi yang dihadapi.

Di sisi lain, karakter tokoh Rani lebih dipengaruhi oleh aspek id, yang ditunjukkan melalui tindakan impulsif dan keinginannya untuk memenuhi kebutuhan emosional tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang akan didapatkannya jika melakukan hubungan gelap dengan suami dari kakaknya, tokoh Nisa. Tokoh Rani sering kali terjebak dalam kebohongan dan manipulasi untuk menjaga rahasia, yang menciptakan ketegangan dalam hubungan dengan tokoh Nisa dan Aris.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika kejiwaan kedua tokoh tidak hanya mempengaruhi karakterisasi mereka, tetapi juga berkontribusi pada konflik utama dalam film. Hasil analisis ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana aspek psikologis dapat mempengaruhi interaksi antar karakter dan perkembangan cerita dalam karya sastra, khususnya dalam konteks film. Dengan demikian, pendekatan psikologi sastra terbukti efektif dalam menggali kompleksitas kepribadian tokoh dan memberikan wawasan baru terhadap pemahaman karakter dalam film.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwisol. (2010). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Cano, A., & O'Leary, K. D. (2000). Infidelity and separations precipitate major depressive episodes and symptoms of nonspecific depression and anxiety. *Journal of consulting*

*and clinical psychology*, 68(5), 774–781.

- Endraswara, S. (2011). *Metodologi penelitian sastra* (hlm. 97). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Husin, S. (2017). *Psikologi kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Julianto, V., & Cahyani, N. D. (2017). *Jalan terbaikku adalah bercerai denganmu [My best path is divorcing you]*. *Jurnal Psikologi Integratif*, 5(2), 175–189.
- Julianto, V., & Cahyani, N. D. (2017). *Jalan terbaikku adalah bercerai denganmu*. *Jurnal Psikologi Integratif*, 5(2), 175-189. <https://doi.org/10.14421/jpsi.2017.%25x>
- Ratna, N. D. (2009). *Teori, metode, dan teknik pendekatan struktur sastra* (hlm. 342-344). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. D. (2013). *Teori, metode, dan teknik pendekatan struktur sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saqofah, A. (2023). *Teori Kepribadian dalam Sastra*. Malang: UIN Malang Press.
- Sarwono, S. (2017). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, et al. (2024). *Psikologi Klinis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wardani, N. P., et al. (2023). *Dampak Perselingkuhan Terhadap Kesehatan Mental Wanita Sebagai Korban Perselingkuhan*. *Jurnal Mandiri Cendikia*, 2(1), 1-12.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Theory of literature* (hlm. 90). Harcourt Brace & Company. (Edisi revisi klasik yang sering dirujuk dalam metodologi sastra Indonesia).